

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman tomat berasal dari Amerika Latin (Peru, Equador, Meksiko). Pada awal abad ke-16 tomat mulai diperdagangkan di Eropa dan Filipina. Buah tomat memiliki kandungan zat gizi dan sumber vitamin yang cukup tinggi. Setiap 100 gram buah tomat mengandung 94 g air, 1.0 g protein, 0.2 g lemak, 3.6 g karbohidrat, 10 mg Ca, 0.6 mg Fe, 10 mg Mg, 16 mg P, 1700 IU vitamin A, 0.1 mg vitamin B1, 0.02 mg vitamin B2, 0.6 mg niasin dan 21 mg vitamin C kuning (Opena dan Van Der Vossen, 1994). Tomat ialah salah satu jenis tanaman hortikultura yang keberadaannya sering dimanfaatkan dan memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Hal ini ditunjang dengan permintaan pasar baik di dalam negeri maupun luar negeri yang selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Pada data dari Badan Pusat Statistik (2012), tercatat bahwa produktivitas tomat dari tahun 2007 hingga 2011 pada daerah Jawa Timur mengalami peningkatan secara nyata. Pada tahun 2007 produktivitas tomat tercatat 10.07 ton/ha, sedangkan pada tahun 2009 tercatat bahwa produktivitas tomat ialah 14.40 ton/ha. Pada tahun 2010 tercatat data produktivitas tomat ialah 12.69 ton/ha, sedangkan pada tahun 2011 ialah 13.92 ton/ha. Namun, untuk kualitas atau mutu buah tomat yang dihasilkan dapat dikatakan masih rendah. Menurut Wijani dan Widodo (2005), menyatakan bahwa penanaman tomat tanpa memperhatikan kualitasnya, dapat menyebabkan hasil dan mutu buah yang dihasilkan sangat rendah. Oleh karena itu, Sartono dan Sutapradja (1994) menyatakan bahwa, perlu dilakukan penelitian untuk memperbaiki mutu buah tomat, khususnya buah tomat segar. Rendahnya kualitas atau mutu buah tomat dapat dipengaruhi oleh penurunan persentase pembentukan buah dan jumlah gugurnya bunga dan buah yang tinggi, sehingga buah yang dihasilkan tidak optimal dan menyebabkan menurunnya hasil tomat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas atau mutu buah tomat ialah dengan pemberian zat pengatur tumbuh NAA.

Berdasarkan tipe pertumbuhannya, tanaman tomat dapat dibedakan atas tipe determinate dan indeterminate. Tomat dengan tipe pertumbuhan indeterminate dicirikan dengan perkembangan cabang produktif yang lebih

lambat, namun pucuk tunasnya tidak pernah berhenti berkembang, sehingga buah yang dihasilkan relatif berukuran sedang hingga besar. Sedangkan, tomat dengan tipe determinate dicirikan dengan cepatnya perkembangan cabang produktif, tetapi pada batas waktu tertentu perkembangan pucuk tunasnya akan terhenti, sehingga buah yang dihasilkan relatif lebih kecil (Wahyudi, 2012).

Kekurangan pada tomat tipe pertumbuhan determinate ialah ukurannya yang kecil dan buah mudah gugur sebelum dipanen. Sedangkan kekurangan pada tomat tipe pertumbuhan indeterminate ialah perkembangan cabang produktif yang lebih lambat sehingga persentase pembentukan buah dapat dikatakan menurun. Dalam mengatasi kendala tersebut dapat dilakukan dengan cara memberikan zat pengatur tumbuh tanaman (ZPT) dengan dosis atau takaran yang tepat. Salah satu zat pengatur tumbuh tanaman yang dapat digunakan ialah Naphthalene Acetic Acid (NAA).

NAA ialah hormon tanaman yang berasal dari golongan auksin dan termasuk ke dalam auksin sintetis. Pengaruh fisiologis dari auksin antara lain pengguguran daun, absisi daun dan buah, pembungaan, pertumbuhan bagian bunga serta dapat meningkatkan bunga betina pada tanaman dioecious melalui etilen. NAA sering digunakan untuk merangsang pertumbuhan akar dan dapat merangsang pembungaan secara seragam, untuk mengatur pembuahan dan untuk mencegah gugurnya buah. Kelebihan lain dari zat pengatur tumbuh NAA ialah harganya yang terjangkau (ekonomis). Penggunaan NAA dengan dosis dan takaran yang tepat diharapkan dapat memberikan hasil nyata dalam mencegah gugurnya bunga dan buah, sehingga persentase pembentukan buah dan hasil buah lebih tinggi. Hal ini dapat memberikan pengaruh positif terhadap kualitas atau mutu buah tomat. Oleh karena itu, dapat dilakukan penelitian tentang “Respon Varietas Tomat Terhadap Aplikasi Zat Pengatur Tumbuh Naftalen Asam Asetat (NAA)”.

1.2 Tujuan

Tujuan dari pelaksanaan penelitian ini ialah untuk mengetahui respon dua varietas tomat (varietas Tombatu F1 dan varietas Juliet F1) terhadap aplikasi Naphthalene acetic acid (NAA) pada konsentrasi yang berbeda.

1.3 Hypothesis

1. Masing-masing varietas memberikan respon yang berbeda terhadap aplikasi zat pengatur tumbuh Naphthalene Acetic Acid (NAA).
2. Aplikasi zat pengatur tumbuh Naphthalene Acetic Acid (NAA) pada konsentrasi yang berbeda memberikan bobot dan ukuran buah yang berbeda.

